

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan orang tua mengenai penyebab dan penanganan kejang demam pada balita masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat memicu kecemasan dan meningkatkan risiko terjadinya tindakan pertolongan pertama yang tidak tepat sehingga berpotensi membahayakan anak (Paizer & Yanti, 2022). Kejang demam adalah bangkitan kejang yang muncul saat anak mengalami demam dengan suhu tubuh melebihi 38°C, yang dipicu oleh penyebab di luar sistem saraf pusat (ekstrakranial) dan bukan karena riwayat kejang sebelumnya (Tarhani et al., 2022). Kondisi ini sering terjadi pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun dan umumnya anak kembali sadar setelah kejang berakhir (Harvey & Shahwan, 2023). Kurangnya pemahaman orang tua mengenai kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam kesiapan memberikan pertolongan pertama yang tepat saat kejang demam terjadi (Sulaksana et al., 2025).

Kejang demam memiliki angka kejadian yang bervariasi diberbagai negara, dengan prevalensi sekitar 2% – 5% di Amerika Serikat, Amerika Selatan, dan Eropa Barat (Praphaphanthasak & Saengow, 2025). Insiden kejang demam di Asia dilaporkan dua kali lebih tinggi dibandingkan Eropa dan Amerika (Anggraini & Hasni, 2022a). Di Indonesia, sekitar 17% ibu tidak memiliki pengetahuan tentang kejang demam, serta 47% – 77% menganggap kondisi tersebut sebagai penyakit berat yang berpotensi menyebabkan kemati-

an (Vironika et al., 2025). Berdasarkan data prevalensi di Jawa Timur, kejang demam terjadi pada sekitar 2–3 dari setiap 100 anak dan menjadi penyebab kematian ketiga pada anak usia 12–59 bulan (Muliana et al., 2025). Di Kabupaten Jember, prevalensi kejang demam dilaporkan berkisar antara 3% - 4 % pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun (Syefina, 2025).

Kejang demam diawali dengan peningkatan suhu tubuh secara mendadak, kemudian anak mengalami kejang yang ditandai dengan gerakan kaku atau kejang seluruh tubuh, mata dapat mendelik ke atas, serta penurunan kesadaran sementara. Setelah kejang berhenti, anak biasanya akan tampak lemas dan kemudian kembali sadar secara bertahap (Anggraini & Hasni, 2022a). Ibu berperan sebagai orang pertama yang memberikan pertolongan awal ketika anak mengalami kejang demam di rumah. Penanganan demam yang tepat dapat membantu mencegah terjadinya kejang demam (Harbiyan, 2023).

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai penanganan kejang demam dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam tindakan pertolongan pertama (Anggoro Priono & Nurhayati, 2024). Tindakan yang masih sering dilakukan secara keliru meliputi tidak melonggarkan pakaian anak, memasukkan benda ke dalam mulut, tidak mengukur suhu tubuh, serta tidak mencatat durasi kejang (Risyda et al., 2024). Tindakan pertolongan pertama yang tepat saat kejang demam meliputi meletakkan anak pada posisi aman dengan posisi miring, melonggarkan pakaian, menjaga jalan napas tetap terbuka, tidak memasukkan benda apa pun ke dalam mulut anak serta mengamati dan mencatat lamanya kejang berlangsung (Indryana et al., 2023).

Pengetahuan ibu mengenai penanganan kejang demam masih tergolong rendah, dengan sebagian besar berada pada kategori kurang, diikuti pengalaman yang juga rendah serta perilaku penanganan yang cenderung negatif (Sulaksana et al., 2025). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Posyandu Cempaka 4, sebanyak 6 dari 10 ibu menyatakan belum mengetahui tindakan pertolongan pertama yang tepat pada anak dengan kejang demam. Sebagian ibu juga mengaku belum pernah memperoleh informasi mengenai penanganan kejang demam pada anak (Indryana et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman ibu dalam menghadapi kejadian kejang demam. Insiden kejang demam tertinggi terjadi pada usia 18 bulan dan cenderung menurun seiring bertambahnya usia hingga sekitar 8 tahun (Utami, 2021), sedangkan menurut Risyda (2024) kejadian kejang demam paling banyak ditemukan pada anak usia 6–22 bulan. Rentang usia tersebut merupakan periode perkembangan sistem saraf pusat yang belum matang sehingga ambang kejang masih relatif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan suhu tubuh akibat demam lebih mudah memicu terjadinya kejang demam, terutama pada anak yang memiliki faktor risiko predisposisi.

Pengetahuan ibu mengenai tindakan pertolongan pertama pada kejang demam masih perlu ditingkatkan agar mampu menjadi dasar dalam memberikan respons awal yang tepat ketika anak mengalami kejang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan dan melakukan tindakan

pertolongan pertama secara tepat dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang (Taşkın, 2025). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman ibu posyandu terkait penanganan kejang demam masih rendah, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam tindakan pertolongan pertama.

Berdasarkan data dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam anak dengan tindakan pertolongan pertama di posyandu desa Sempolan sebagai dasar dalam peningkatan kualitas tindakan penanganan awal.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Penelitian

Masih banyak ibu posyandu di Desa Sempolan yang kurang mengetahui tindakan pertolongan pertama yang tepat saat anak mengalami kejang demam, sehingga berpotensi melakukan tindakan yang salah dan membahayakan anak.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam anak di posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana tindakan pertolongan pertama yang dilakukan ibu saat anak mengalami kejang demam di posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember?

- c. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam anak dengan tindakan pertolongan pertama di Desa Sempolan Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan tindakan pertolongan pertama di posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu posyandu tentang pertolongan pertama pada kejang demam anak di Desa Sempolan Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi tindakan ibu posyandu dalam melakukan pertolongan pertama pada kejang demam anak di Desa Sempolan Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pertolongan pertama pada kejang demam anak di kalangan ibu posyandu di Desa Sempolan Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Puskesmas Silo 1

Diharapkan h hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan tindakan ibu, sehingga membantu Puskesmas Silo 1 dalam menentukan upaya penanganan kejang demam yang lebih tepat.

2. Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menambah pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada ibu mengenai tindakan pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam.

3. Responden Penelitian

Diharapkan para ibu posyandu dapat lebih aktif mencari informasi dan meningkatkan pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada kejang demam anak, baik melalui penyuluhan dari tenaga kesehatan, media edukasi, maupun kegiatan posyandu.

4. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian berikutnya yang membahas topik serupa.